

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam proses penyusunan skripsi di perguruan tinggi, dosen memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas skripsi mahasiswa. Sesuai dengan UUD RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwasannya sistem pendidikan tinggi di Indonesia merupakan subsistem dari sistem pendidikan nasional dan sebagai pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi wajib untuk memiliki gelar Strata 1 (S1) atau sarjana, yaitu dengan menyelesaikan tugas akhir berupa skripsi sesuai dengan peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 60 Tahun 1999 yaitu ujian akhir program studi suatu program sarjana dengan melakukan ujian skripsi, serta berdasarkan PERMENRISTEKDIKTI RI No. 44 Tahun 2015 kegiatan pokok dosen salah satunya adalah melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian proses pembelajaran artinya dosen sebagai pembimbing memiliki kewajiban untuk melakukan pembimbingan dalam rangka penyusunan skripsi/tugas akhir.

Pilar utama dalam proses penyusunan skripsi adalah interaksi. Dalam interaksi tersebut berlangsung komunikasi dosen dengan mahasiswa bimbingan. Adanya komunikasi, seseorang dapat membicarakan diri, mengungkapkan pendapat, mengutarakan perasaan serta memberi ide dan gagasan. Komunikasi selama proses bimbingan skripsi diharapkan berjalan efektif, oleh karenanya interaksi yang terjadi antara dosen dengan mahasiswa diperlukan kemampuan komunikasi yang baik. Dosen dituntut terampil menggunakan berbagai bentuk dan teknik komunikasi baik secara verbal maupun non verbal, menjadi pendengar yang baik serta memotivasi. Komunikasi yang baik serta efektif menjadi kelancaran dalam proses bimbingan skripsi dan dapat menghasilkan peningkatan kualitas skripsi. Skripsi sebagai suatu laporan penelitian merupakan hasil kerja ilmiah yang harus berkualitas. Kualitas skripsi secara umum didekati dengan pendekatan metafisik. Hal ini disebabkan

kualitas skripsi selain berkaitan dengan nilai yang dikandung juga harus memenuhi kriteria yang jelas.

Shulte dalam Billah menyatakan penelitian dikatakan berkualitas, jika penelitian tersebut meliputi suatu rangkaian proses dari suatu urutan tahap-tahap beruntun yang pada garis besarnya terdiri dari tahapan-tahapan persiapan, pengumpulan data, penguraian dan pelaporan hasil.¹ Race menyatakan penelitian dikatakan berkualitas jika penelitian tersebut memiliki validitas dan realibilitas yang handal.² Berdasarkan pernyataan dua ahli tersebut, bahwasannya kualitas skripsi adalah kesesuaian skripsi mahasiswa dengan prosedur pedoman sesuai dengan ketentuan dalam sebuah karya ilmiah yang telah berhasil mendapatkan validias (pengakuan, pengesahan) dan melalui tahapan yang telah diperbaiki.

Agar mahasiswa dapat menyusun skripsi, biasanya terdapat dosen program studi yang bertugas mengarahkan dan membimbing mahasiswa. Dosen berperan penting dalam membantu mahasiswa selama penyusunan skripsi, seperti membantu memberikan ide dan membantu memutuskan teori penelitian yang akan digunakan dan lain sebagainya. Karena itu, interaksi juga akan berperan sehingga dikatakan interaksi sebagai pilar utama selama proses bimbingan skripsi. Pada umumnya komunikasi bersifat diaologis yaitu mengandung unsur percakapan, dengan hal tersebut interaksi tidak pernah lepas dengan kaitan komunikasi. Komunikasi selama proses bimbingan biasanya melibatkan dua individu yaitu dosen dan mahasiswa. komunikasi umumnya bersifat dialogis serta komunikasi proses bimbingan melibatkan dua individu yang saling berinteraksi hal ini dimaknai sebagai bentuk percakapan. Komunikasi dinyatakan sesuai dengan karakteristik tersebut adalah komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antara dua orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik verbal maupun non verbal.

¹ Zirmansyah dan Nita Noroko, *Kualitas Skripsi Mahasiswa Universitas Al-Azhar Indonesia: Pengaruh hasil belajar Metodologi Penelitian dan Statistik Terhadap Kualitas Skripsi*. Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora, Vol. 1, No. 1 Maret 2011, hal. 21

² *Ibid.*

Komunikasi interpersonal yang terjalin antara dosen pembimbing dengan mahasiswa dapat bekerja secara efektif apabila keduanya saling memahami. Dosen mengarahkan serta membantu memberikan ide dan gagasan, mahasiswa menangkap reaksi dari arahan dosen pembimbing. Komunikasi yang dilakukan terus menerus perlahan akan memunculkan keakraban. Keakraban timbul dengan adanya intensitas yang sering dilakukan dan dengan perasaan saling percaya. Intensitas dalam proses bimbingan skripsi yaitu diskusi. Diskusi dapat membangun rasa percaya dan saling memahami. Namun, sebelum memunculkan rasa kepercayaan dan saling memahami tidak dapat dipungkiri selama bimbingan mahasiswa sering mengalami kendala yang berakibat menjadi sebuah hambatan. Pada umumnya sebelum menyusun skripsi mahasiswa diharapkan banyak mengumpulkan bahan materi serta topik yang akan di angkat menjadi sebuah tugas akhir. Hal ini diharapkan dengan banyaknya sebuah literatur dan minat baca mahasiswa memudahkan mahasiswa mengerjakan tugas akhirnya. Kurangnya membaca dan mengumpulkan literatur juga dapat menjadi penghambat selama proses bimbingan dan penyusunan skripsi dikarenakan kurang memahami dan mengenal pembahasan yang mahasiswa angkat sebagai penelitiannya.

Dalam proses observasi penelitian sekaligus pengalaman selama bimbingan, peneliti mendapati mahasiswa bimbingan skripsi program studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Sumatera Utara memiliki beberapa kendala, seperti kecemasan mahasiswa menghadapi pembimbing, kesulitan memaknai pesan yang disampaikan dosen pembimbing, dan ketidakpercayaan terhadap diri sendiri serta ide dalam penelitiannya. Mahasiswa juga memiliki kurangnya minat dalam membaca dan mencari literatur. Hal ini menjadi sebuah hambatan dan kendala yang didapati selama proses bimbingan dan penyusunan skripsi. Selain hal tersebut, kenyataannya ada beberapa dosen pembimbing skripsi program studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Sumatera Utara yang memiliki wewenang dan tanggung jawab lain, selain menjadi dosen penanggung jawab skripsi. Beberapa dosen tersebut juga memiliki tanggung jawab kepemimpinan di FISIP Universitas Islam Sumatera Utara. Dengan adanya wewenang dan tanggung jawab yang diemban dosen tersebut, dapat

mempengaruhi dosen dalam mengkomunikasikan kegiatan pokok dosen penanggung jawab skripsi yang bertujuan melakukan bimbingan dalam rangka penyusunan skripsi. Selain mempengaruhi dosen untuk mengkomunikasikan bentuk dan arahan selama proses bimbingan, dengan adanya wewenang dan tanggung jawab di FISIP dosen tersebut memiliki kesibukan yang berbeda dengan dosen pembimbing skripsi lain. Hal ini mempengaruhi perjumpaan mahasiswa dengan dosen tersebut untuk melakukan bimbingan, juga berakibat pada komunikasi interpersonal yang terjalin dengan dosen yang bersangkutan.

Apabila komunikasi yang terjalin tidak efektif memungkinkan mahasiswa sulit melakukan penyusunan skripsi yang sesuai dengan prosedur pedoman laporan penelitian ilmiah yang telah ditetapkan. Jika skripsi tidak sesuai dengan prosedur pedoman dan tidak menghasilkan validitas, pengesahan dan realibilitas maka hal ini dapat berakibat terhadap kualitas skripsi mahasiswa. Peneliti melihat pentingnya komunikasi efektif selama proses bimbingan dan penyusunan skripsi. Pengamatan terhadap hal-hal ini menjadi perhatian penulis untuk mengetahui strategi komunikasi interpersonal dosen pembimbing skripsi program studi ilmu komunikasi dalam membantu mahasiswa meningkatkan kualitas skripsi.

Berdasarkan uraian tersebut maka penelitian ini diberi judul “Strategi Komunikasi Interpersonal Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Sumatera Utara dalam Meningkatkan Kualitas Skripsi Mahasiswa.”

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

“Bagaimana strategi komunikasi interpersonal dosen program studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Sumatera Utara dalam meningkatkan kualitas skripsi mahasiswa?”

1.3 Pembatasan Masalah

Adapun pembatasan masalah dari ruang lingkup yang akan menjadi fokus penelitian, sebagai berikut:

1. Informan hanya akan melibatkan para dosen program studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Sumatera Utara
2. Untuk memastikan konsistensi dalam konteks dan informan, penelitian dilakukan di satu lokasi yaitu Universitas Islam Sumatera Utara.
3. Penelitian ini hanya mengeksplorasi strategi komunikasi interpersonal dosen pembimbing skripsi dalam meningkatkan kualitas skripsi.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka yang menjadi tujuan penelitian ini ialah sebagai berikut:

“Untuk mengetahui strategi komunikasi interpersonal dosen program studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Sumatera Utara.”

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang melatar belakangi judul dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini dapat menambah pemahaman mengenai strategi komunikasi interpersonal dosen program studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Sumatera Utara dalam meningkatkan kualitas skripsi mahasiswa.
2. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dan saran untuk proses pembelajaran bagi pembaca sekaligus kajian pustaka bagi peneliti berikutnya.

BAB II

URAIAN TEORITIS

A. Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Kata komunikasi atau communication dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin *communis* yang berarti “sama”, *communico*, *communication*, atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*). Istilah pertama (*communis*) paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama. Akan tetapi definisi-definisi kontemporer menyarankan bahwa komunikasi merujuk pada cara berbagai hal tersebut, seperti dalam kalimat “kita berbagi pikiran”, “kita mendiskusikan makna”, dan “kita mengirim pesan”.³

Ketika komunikasi menjadi sebuah ilmu tersendiri, maka dengan begitu berkembang untuk membantu dalam mengartikulasikan sifat-sifat ilmu pengetahuan. Komunikasi melibatkan pemahaman tentang bagaimana seseorang bersikap dalam menciptakan dan mengartikan pesan-pesan. Komunikasi dinyatakan sebagai “berbagi pengalaman”, lewat komunikasi seseorang bercerita, mengenal, mengungkapkan perasaan.

Harold Laswell berpendapat bahwa cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut “*who says what and with channel to whom with what effect?*” atau siapa yang mengatakan apa dengan saluran apa kepada siapa dengan pengaruh bagaimana.⁴ Paradigma Lasswell di atas menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pernyataan yang diajukan tersebut, yaitu:

³ Dr. Kinkin Yuliaty Subarsa Putri, *Teori Komunikasi* (Jakarta Selatan : Graha Pena, 2017), hal. 15

⁴ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu pengantar* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hal 69

1. Komunikator (orang yang menyampaikan pesan).
2. Pesan.
3. Media.
4. Komunikan (orang yang menerima pesan).
5. Efek/feedback

Theodore Clevenger mencatat bahwa masalah yang selalu ada dalam mendefinisikan komunikasi untuk tujuan penelitian atau ilmiah berasal dari fakta bahwa kata ‘berkomunikasi’ memiliki posisi yang kuat dalam kosakata umum dan karenanya tidak mudah mendefinisikan untuk tujuan ilmiah. Sebuah definisi haruslah dinilai berdasarkan seberapa baik definisi tersebut membantu akademis untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sedang dihadapi.”⁵

Setiap orang tentu memiliki pandangan dan pendapat yang berbeda-beda tentang definisi dari komunikasi, sebab itu berikut beberapa pandangan dan definisi para ahli terkait komunikasi:⁶

1. Shanon dan Weaver berpendapat bahwa komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain, sengaja atau tidak sengaja. Tidak terbatas bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal tapi juga dalam bentuk ekspresi muka, lukisan dan teknologi.
2. Raymon S Ross mengemukakan komunikasi merupakan suatu kegiatan menyortir, memilih dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respon dengan pikiran serupa yang dimaksudkan komunikator.
3. Lexicographer mendefinisikan komunikasi sebagai upaya yang bertujuan dengan berbagi untuk mencapai kebersamaan. Jika dua orang berkomunikasi maka pemahaman yang sama terhadap pesan yang saling dipertukarkan adalah tujuan yang diinginkan oleh keduanya.

⁵ Dr. Kinkin Yuliaty Subarsa Putri, *Teori Komunikasi op.cit.*, hal 2

⁶ Dra. RR. Panco Dewi Karyaningsih, M.M., *Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta : Penerbit Samudra Biru, 2018), hal 3-4

4. David K Berlo mengartikan komunikasi sebagai instrument interaksi sosial berguna untuk mengetahui dan memprediksi setiap orang lain juga untuk mengetahui keberadaan diri sendiri dalam menciptakan keseimbangan masyarakat.
5. William I. Gordon berpandangan bahwa komunikasi adalah suatu transaksi dinamis yang melibatkan gagasan dan perasaan.

Dari pengertian dan definisi komunikasi tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah bentuk dasar terhadap lingkungan sekitar, juga sebuah jembatan yang menghubungkan diri terhadap hubungan sosial dengan orang lain. Melalui komunikasi seseorang mendapatkan kebutuhan emosional dalam dirinya, membantu meningkatkan pola pikir dan menjaga kesehatan mental. Melalui komunikasi seseorang mampu belajar dan merasakan banyak hal dikehidupan, berupa perasaan cinta, kasih sayang, empati dan simpati, rasa marah, kecewa dan berbagai bentuk kebencian. Komunikasi dilakukan untuk memenuhi rasa kepuasan dan pemenuhan diri, dengan berkomunikasi seseorang juga dapat menemukan persoalan pribadinya.

Proses komunikasi ditujukan untuk menciptakan penyampaian pesan kepada orang lain dengan menggunakan komunikasi efektif. Komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang apabila terjadi adaya pengertian, menimbulkan perubahan perilaku, berpengaruh terhadap sikap, memunculkan kesenangan, menciptakan hubungan yang semakin baik, dan menghasilkan umpan balik. Untuk menciptakan komunikasi yang efektif harus dilakukan berbagai persiapan secara menyeluruh terhadap seluruh komponen proses komunikasi, seperti memperhatikan hal-hal penting dalam unsur komunikasi. Dengan kata lain, proses komunikasi yang akan dilakukan harus didahului dengan pemeriksaan terhadap hal-hal yang melibatkan unsur komunikasi, yaitu komunikator, pesan, saluran komunikasi atau media, komunikan, serta efek dan umpan balik. Jika hal-hal tersebut telah dipersipkan dengan kematangan, maka komunikasi yang efektif pasti akan terjalin.

Pada hakikatnya komunikasi merupakan kegiatan yang dilakukan individu untuk menyampaikan isi pesan atau informasi kepada individu lain untuk mencapai tujuan tertentu, sebab manusia tidak lepas dari dunia komunikasi. Manusia adalah makhluk sosial. Aktivitas yang dilakukan manusia adalah berinteraksi. Isi dari interaksi antar manusia merupakan sebuah komunikasi. Interaksi terjadi dengan adanya aksi dan reaksi. Aksi sertareaksi yang dilakukan perseorangan, kelompok maupun massa dalam ilmu komunikasi disebut sebagai tindakan komunikasi.

2. Tujuan Komunikasi

Secara umum tujuan komunikasi ialah untuk mendapatkan pesan dari sekitar kita juga bertujuan membangun hubungan atau relasi dengan orang lain ataupun dengan diri sendiri, menyampaikan apa yang dirasakan terhadap orang lain. Komunikasi memiliki tujuan tersendiri berikut tujuan komunikasi seperti dikutip dari buku Ilmu teori dan Filsafat Komunikasi sang Onong Uchjana Effendy:

- a. Perubahan sikap.
- b. Perubahan pendapat.
- c. Perubahan sikap
- d. Sosial perubahan.⁷

Thomas M. Scheidel mengemukakan bahwa kita berkomunikasi terutama untuk menyatakan dan mendukung identitas diri untuk membangun kontak sosial dengan orang disekitar kita, dan untuk mempengaruhi orang lain untuk merasa, berpikir, atau berperilaku seperti yang kita inginkan.⁸

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasanya komunikasi mengemukakan tujuan yang berbeda-beda, meskipun adakalanya memiliki kesamaan yang berkesinambungan. Tujuan dalam setiap komunikasi dapat dilihat berdasarkan

⁷ UMA. Tujuan dan Fungsi Komunikasi, <https://ilmukomunikasi.uma.ac.id/2022/11/25/4-tujuan-dan-fungsi-komunikasi/> diakses 25 November 2022 oleh *fisipol* UMA

⁸ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu pengantar, op.cit.*, hal 23

maksud dari sebuah pesan atau bentuk interaksi yang disampaikan. Pada umumnya seseorang berkomunikasi memiliki persamaan tujuan hingga komunikasi yang terjalin efektif dan menghasilkan sebuah timbal balik. Terlepas dengan tujuan utamanya, komunikasi yang dilakukan orang-orang dapat menghasilkan sebuah kenyamanan, dan rasa di hargai jika komunikasi yang dihasilkan bersifat positif.

3. Prinsip-Prinsip Komunikasi

Komunikasi ialah proses penyampaian pesan yang berasal dari komunikator kepada komunikan melalui saluran dengan harapan mendapatkan umpan balik. Prinsip komunikasi yaitu arti dasar atau asas pikiran untuk membahas komunikasi. Berikut 12(dua belas) prinsip komunikasi:⁹

1. Komunikasi adalah proses simbolik. Komunikasi merupakan sesuatu yang sifatnya tidak statis, melainkan bersifat dinamis dan terus berkelanjutan. Dikatakan oleh Ernst Cassirer bahwa keunggulan manusia atas makhluk lainnya adalah keistimewaan mereka sebagai animal *symbolism* (gambaran/lambang). Lambang atau symbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang.
2. Setiap perilaku mempunyai potensi komunikasi. Komunikasi terjadi apabila seseorang memberi makna pada perilaku orang lain atau perilakunya sendiri, sehingga perilaku mengandung pesan. Setiap perilaku memiliki potensi untuk ditafsirkan. Sebagai contoh, seseorang yang tersenyum dapat ditafsirkan sebagai bentuk rasa bahagia dan senang, bahkan diamnya seseorang juga bisa memiliki penafsiran bagi orang lain, yang menafsirkan orang tersebut mungkin pemalu, marah atau ragu-ragu.
3. Komunikasi mempunyai dimensi isi dan dimensi hubungan. Dimensi isi diisyaratkan secara verbal sedangkan dimensi hubungan diisyaratkan

⁹ Dra. RR. Panco Dewi Karyaningih, M.M., *Ilmu Komunikasi, op. cit.*, hal 33-47

secara nonverbal. Dimensi isi menunjukkan isi komunikasi, yaitu apa yang dikatakan. Sedangkan dimensi hubungan menunjukkan bagaimana cara menyampaikannya yang mengisyaratkan bagaimana hubungan para pelaku komunikasi dan seperti apa pesan itu ditafsirkan.

4. Komunikasi berlangsung dalam berbagai tingkat kesengajaan. Dalam komunikasi sehari-hari, terkadang kita mengucapkan pesan verbal yang tidak kita sengaja. Namun lebih banyak pesan nonverbal yang ditunjukkan secara tidak sengaja. Manusia berkomunikasi memiliki tujuan yang beraneka ragam. Komunikasi yang berlangsung selama berinteraksi adalah kesengajaan manusia dalam melakukan aktivitas sosial. Meski tidak dipungkiri sebuah ketidak sengajaaan mungkin akan muncul saat melakukan komunikasi. Tapi pada kenyataannya manusia melakukan banyak hal dengan kesengajaan, sebagai contoh manusia melakukan interaksi kepada oranglain dengan maksud dan tujuan menghibur diri, menambah wawasan, memperluas jangkauan sosialnya. Hal-hal tersebut diketahui dan dilakukan dengan sadar yang artinya komunikasi dilakukan dengan kesengajaan.
5. Komunikasi terjadi dengan konteks ruang dan waktu. Makna dari pesan bergantung pada konteks fisik dan ruang, waktu, sosial dan psikologis. Topik-topik yang lazim disampaikan di rumah, tempat kerja, atau tempat-tempat penuh hiburan. Waktu juga mempengaruhi makna pesan. Pesan yang baik disampaikan dengan waktu dan suasana diri yang baik, jika pesan yang disampaikan saat berkomunikasi tidak dalam situasi dan kondisi yang baik atau tepat maka makna pesan yang di hasilkan juga akan mendapatkan makna yang buruk.
6. Komunikasi melibatkan prediksi peserta komunikasi. Ketika seseorang berkomunikasi, orang tersebut meramalkan efek perilaku komunikasinya. Dengan kata lain, komunikasi terikat dengan peraturan dan tata kerama. Sebagai contoh Dodi melakukan komunikasi, maka Dodi dapat

memprediksi respon orang lain terhadap perilaku komunikasi yang dia tambahkan dihadapan orang tersebut.

7. Komunikasi bersifat sistematis. Komunikasi terdiri dari beberapa komponen dan masing-masing komponen tersebut mempunyai perannya masing-masing. Peran atau tugas dari komponen tersebut saling berhubungan dengan yang lain untuk menghasilkan sebuah komunikasi. Komponen pesan dengan saluran misalnya, bila pesan disampaikan dengan lisan maka gelombang suara adalah saluran, ini juga berkaitan dengan penerima pesan harus menggunakan pendengarannya dalam menerima pesan yang disampaikan.
8. Semakin mirip latar belakang sosial-budaya, semakin efektif komunikasi. Makna suatu pesan, baik verbal ataupun nonverbal pada dasarnya terikat budaya. Komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang hasilnya sesuai dengan harapan para pelaku komunikasi. Berkomunikasi dengan orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda membuat komunikasi menjadi kurang efektif. Semakin mirip latar belakang sosial-budaya maka semakin efektif komunikasi. Hal ini dikarenakan kecenderungan individu memiliki rasa kesamaan dan kebersamaan dengan orang-orang yang memiliki latar budaya yang sama. Ini dianggap jika latar belakang seseorang sama memudahkan mereka dalam berinteraksi dan mudah untuk saling memahami.
9. Komunikasi bersifat nonsekuensial. Komunikasi manusia dalam bentuk dasarnya bersifat dua arah, meski terdapat banyak model komunikasi linier atau satu arah. Ketika seseorang berbicara kepada orang lain, atau kepada kelompok sebenarnya komunikasi yang berlangsung tersebut adalah komunikasi dua arah. Dalam proses komunikasi orang-orang mengirim dan menerima pesan komunikasi secara serempak. Pendengar sebenarnya juga menjadi pembicara atau pemberi pesan pada saat yang sama, melalui perilaku nonverbal mereka misal anggukan kepala, yang ditafsir sebagai persetujuan atau mengerti.

10. Komunikasi bersifat prosesual, dinamis, dan transaksional. Komunikasi tidak mempunyai awal dan tidak mempunyai akhir, melainkan proses yang sinambung. Para peserta komunikasi berubah adalah implikasi dari komunikasi sebagai proses dinamis dan transaksional.
11. Komunikasi bersifat *irreversible*. Sifat *irreversible* adalah implikasi dari komunikasi sebagai suatu proses yang selalu berubah. Prosesnya hanya bisa berjalan dalam satu arah, tidak bisa dibalik. Orang mengikim suatu pesan, orang tersebut tidak dapat mengendalikan pengaruh pesan tersebut bagi khalayak apabila menghilangkan efek pesan tersebut sama sekali. Sebagai contoh, dalam konflik perlu hati-hati untuk tidak mengucapkan sesuatu yang mungkin nantinya ingin ditarik kembali.
12. Komunikasi bukan panasea untuk menyelesaikan masalah. Banyak persoalan serta konflik yang disebabkan oleh masalah komunikasi. Namun, komunikasi bukanlah panasea (obat mujarab) untuk menyelesaikan konflik, karena konflik atau persoalan mungkin berkaitan dengan masalah struktural. agar komunikasi efektif, maka yang menjadi masalah structural harus diatasi terlebih dahulu. Dengan kata lain kenali terlebih dahulu permasalahannya.

4. Bentuk-Bentuk komunikasi

Bentuk-bentuk komunikasi menurut Deddy Mulyana dalam bukunya Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar:

- a. Komunikasi Intrapribadi (*intrapersonal communication*) adalah komunikasi dengan diri sendiri, baik didasari atau tidak. Contohnya berpikir. Komunikasi ini merupakan landasan komunikasi antarpribadi dan komunikasi dalam konteks-konteks lainnya, meskipun dalam disiplin ilmu komunikasi tidak dibahas secara rinci dan tuntas.
- b. Komunikasi Antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antar orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan

setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik secara verbal maupun nonverbal.

- c. Komunikasi kelompok (*group communication*) merupakan sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama, yang berinteraksi satu dengan yang lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu dengan yang lainnya dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut.
- d. Komunikasi public (*public communication*) ialah komunikasi antara seorang pembicara dengan sejumlah besar orang (khalayak) yang tidak bisa dikenali satu persatu. Komunikasi public sering bertujuan memberikan penerangan, menghibur, memberikan penghormatan, atau membujuk.¹⁰

B. Komunikasi Interpersonal

1. Definisi Komunikasi Interpersonal

Mendefinisikan komunikasi interpersonal dengan mengartikan kata interpersonal, dimana kata ini terdiri dari kata “*inter*” yang berarti “antara” dan “*personal*” berasal dari kata “*person* yang berarti orang”. Sehingga secara harfiah, komunikasi interpersonal dapat diartikan sebagai proses penyampaian pesan antara orang atau pribadi.¹¹

Deddy Mulyana dalam perangnya mendefinisikan bahwa komunikasi interpersonal sebagai komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap setiap reaksi secara langsung baik verbal maupun non verbal. Selain itu, kualitas dan intimitas komunikasi interpersonal atau antar pribadi ini ditentukan oleh peserta komunikasi.¹²

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang melibatkan dua individu yang bersifat dialogis

¹⁰ *Ibid.*, hal 81-82

¹¹ Nur Maghfirah Aesthetika, S.Sos., M.Med.kom., *buku ajar: Komunikasi Interpersonal* (Sidoarjo : Up, 2018), hal. 9

¹² *Ibid.*

terjadi secara langsung dan tatap muka yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi.

2. Model Komunikasi Interpersonal

Model merupakan representasi dari sesuatu dan bagaimana hal tersebut dapat bekerja. Wood menjelaskan beberapa model komunikasi interpersonal, yaitu:¹³

1. Model linier. Model ini digambarkan sebagai bentuk yang searah, proses dimana seseorang bertindak terhadap orang lain. Model linier memiliki kekurangan, komunikasi atau lawan bicara tidak memberikan efek apapun atau tidak ada timbal balik meski hanya berupa respon nonverbal seperti menganggukan kepala dan gelengan. Terdapat kekeliruan dalam model linier yaitu menampilkan proses mendengar sebagai tahap setelah proses bicara. Padahal pada kenyataannya, berbicara dan mendengar adalah dua proses yang terjadi secara bersamaan dan tumpang tindih.
2. Model interaktif. Model ini menggambarkan komunikasi proses dimana pendengar memberi umpan balik sebagai respon terhadap pesan yang disampaikan komunikator. Model interaktif/1menunjukkan bahwa komunikator menciptakan dan menerjemahkan pesan dalam konteks pengalaman pribadinya. Model interaktif merupakan pengembangan dari model linier.
3. Model transaksional. Model transaksional menganggap bahwa pengguna muncul di seluruh proses komunikasi interpersonal. Salah satu ciri model ini adalah penjelasan waktu yang menunjukkan fakta bahwa pesan, gangguan, dan pengalaman senantiasa berubah dari waktu ke waktu. Model ini menekan pada pola komunikasi yang dinamis dan berbagai peran yang dijalankan seseorang selama proses interaksi. Model ini tidak melihat seseorang berperan sebagai komunikator atau komunikan, kedua pihak berada dalam posisi setara dan saling bertukar peran bersamaan.

¹³ *Ibid.*, hal 16

3. Ciri-Ciri Komunikasi Interpersonal

Menurut Reardon (1987), Effendy (1986), Porter dan Samovar (1982) dapat ditunjukkan 7 (tujuh) ciri-ciri komunikasi antarpribadi, yakni:

1. Melibatkan perilaku melalui pesan verbal dan non verbal.
2. Melibatkan pernyataan/ungkapan yang spontan, *scripted*, dan *contrived*.
3. Bersifat dinamis, bukan statis.
4. Melibatkan umpan balik pribadi, hubungan interaksi dan koherensi (pernyataan pesan yang harus berkaitan).
5. Dipandu oleh tata aturan yang bersifat intrinsik dan ekstrinsik.
6. Meliputi kegiatan dan tindakan.
7. Komunikasi antarpribadi melibatkan persuasi.¹⁴

4. Efektivitas Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal yang efektif itu ditandai dengan adanya sikap keterbukaan, empati, perilaku suportif, perilaku positif, dan kesamaan/kesetaraan diantara para perilaku komunikasi.

- a. Sikap keterbukaan, dimana pada proses keterbukaan ini antara komunikator dan komunikan bisa saling jujur untuk mengungkapkan apa yang ingin mereka katakan, atau bagaimana perasaan mereka.
- b. Empati, seseorang menempatkan dirinya pada posisi orang lain. Ikut serta secara emosional dan intelektual dalam pengalaman oranglain. Orang yang berempati akan mengerti perasaan, harapan, dan cara memotivasi orang lain.
- c. Perilaku suportif, sikap yang mengurangi sikap defensive dalam komunikasi. Orang bersikap defensive bila ia tidak menerima, tidak jujur, dan tidak empati.

¹⁴ Alo, Liliweri, *Komunikasi Antarpribadi* (Bandung : Citra Aditya Bakti, 2024), hal 28

- d. Perilaku positif, mengacu pada dua hal yaitu pada diri sendiri dan orang lain. Sikap positif berarti pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi interpersonal memiliki perasaan dan pikiran positif, bukan prasangka atau curiga.
- e. Kesetaraan, aspek ini mengacu pada kesadaran antara komunikator dan komunikan memiliki rasa mengakui bahwa kedua belah pihak sama-sama bernilai, berharga, dan penting. Kesetaraan ini mengurangi kesalahpahaman dan berkomunikasi.¹⁵

5. Komponen dan Fungsi Komunikasi Interpersonal

Johnson menguraikan 6 (enam) komponen dalam komunikasi interpersonal, antara lain:

1. Membuka diri.
2. Membangun kepercayaan.
3. Berkomunikasi secara verbal.
4. Mengungkapkan perasaan.
5. Saling menerima dan mendukung
6. Konflik dalam hubungan interpersonal.¹⁶

Sedangkan Liliweri mendeskripsikan 4 (empat) fungsi komunikasi berdasarkan tujuan komunikasi dilakukan, yaitu:

1. Fungsi universal yang terdiri dari pemenuhan kebutuhan fisik, kebutuhan praktis.
2. Fungsi dasar yang terdiri dari pemenuhan kebutuhan pendidikan dan pengajaran, informasi, hiburan, diskusi, persuasi, promosi kebudayaan, dan integrasi.

¹⁵ Nurfaidah Amalliyah, *Komunikasi interpersonal Dalam Proses Bimbingan Skripsi* (Skripsi : Jakarta, 2017), hal 12-14

¹⁶ Gabriel Alexander Yudhisthira dkk, *Hambatan Komunikasi Interpersonal Selama Proses Pembelajaran Jarak Jauh*. *Jurnal Psiko Edukasi: Jurnal pendidikan, Psikologi, dan Konseling* , Vol. 21 issue 1, Mei 2023, hal 17-18

3. Fungsi pribadi yang terdiri dari menemukan kesempatan untuk menyatakan identitas sosial, menyatakan integrasi sosial, menambah pengetahuan, dan melepaskan diri atau memperoleh jalan keluar.
4. Fungsi sosial yang terdiri dari fungsi pengawasan, menjabatani, sosialisasi nilai, dan menghibur.¹⁷

C. Skripsi

1. Pengertian Skripsi

Skripsi adalah karya ilmiah yang ditulis mahasiswa program S1 yang membahas topik atau bidang tertentu berdasarkan hasil kajian pustaka yang ditulis oleh para ahli, hasil penelitian lapangan atau hasil pengembangan (eksperimen).¹⁸

Penulisan skripsi merupakan bagian dari kegiatan disiplin ilmu melalui kegiatan tulis-menulis bagi mahasiswa Strata 1, karena pentingnya skripsi ini ketuntasan program S1 ditentukan dengan kualitas hasil skripsi yang disusun.

Skripsi merupakan karya akhir atau tugas puncak yang dianggap bisa memberikan indikator kadar pemahaman atau ketercapaian disiplin ilmu mahasiswa yang bersangkutan.¹⁹

Skripsi ialah karya ilmiah yang di tulis dan disusun berdasarkan kaidah pedoman yang telah ditetapkan. Setiap universitas atau perguruan tinggi memiliki masing-masing kaidah pedoman penulisan skripsi. Selain penulisan skripsi yang harus sesuai dengan pedoman penulisan setiap perguruan tinggi, hasil yang disusun dalam bentuk skripsi juga harus sesuai dengan kondisi atau keadaan yang sebenarnya terjadi dilapangan atau berisikan hal-hal yang sebenarnya dan berdasarkan fakta. Skripsi dibuat berdasarkan bidang pendidikan yang dijalani. Bidang pendidikan yang dijalani memiliki merupakan kajian bidang yang sesuai dengan jurusan yang mahasiswa tersebut. Sebagai contoh, penulis dalam

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Miftahul Huda, *Dialogia*. Jurnal Islam dan Sosial, Vol. 2, 2011, hal 111

¹⁹ Masnur Muslich Masyaeni, *Bagaimana menulis Skripsi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), cetakan. 1, hal 4

penelitian ini adalah mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi, maka kajian bidang dalam penelitiannya terkait dengan bidang komunikasi.

2. Jenis-Jenis Skripsi

Berdasarkan bahan kajian dan tipe pembahasannya, skripsi dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga) jenis, yaitu:²⁰

1. Sikap berdasarkan hasil kajian pustaka. Kajian pustaka ialah kajian atau pembahasan suatu topik yang dilakukan untuk memecahkan suatu masalah yang berpijak pada pengkajian kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Bahan-bahan yang berupa informasi teoritis, penjelasan teknis, atau temuan aplikatif dari berbagai sumber pustaka dianalisis secara kritis dan disajikan dengan sistematika baru sesuai dengan keperluan tertentu
2. Skripsi berdasarkan hasil penelitian lapangan. Penelitian lapangan adalah jenis penelitian yang berorientasi pada pengumpulan data empiris dilapangan. Dengan data empiris tersebutlah peneliti melakukan simpulan. Ditinjau dari pendekatannya, penelitian lapangan ini dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pola nalar induktif, gambaran proses berdasarkan perspektif subjek lebih ditampilkan dalam penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif memiliki tujuan mengungkapkan sebuah fenomena atau gejala secara langsung dengan keterlibatan peneliti. Sementara itu, penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menggunakan pola nalar deduktif-induktif, yaitu pola nalar yang berangkat dari kerangka teori, gagasan para ahli, atau pemahaman penelitian, kemudian dikembangkan menjadi serangkaian permasalahan

²⁰ *Ibid.*, hal 8

dan kemungkinan-kemungkinan pemecahannya untuk memperoleh pembeneran atau verifikasi dalam dukungan data empiris di lapangan.

3. Skripsi berdasarkan hasil pengembangan. Penelitian pengembangan adalah perancangan kegiatan untuk memecahkan permasalahan aktual dengan memanfaatkan teori-teori, dan konsep, prinsip, atau temuan-temuan penelitian yang relevan. Kegiatan pengembangan ini bersifat praktis-pragmatis (Berdasarkan nilai guna dan manfaatnya). Skripsi jenis ini memiliki perbedaan dengan skripsi berjenis lapangan. Skripsi berjenis pengembangan berupaya menerapkan pemecahan suatu masalah, sedangkan skripsi berjenis lapangan berupaya menguji jawaban yang diajukan terhadap suatu masalah.

jenis skripsi yang digunakan dalam tipe pembahasan penelitian ini ialah skripsi berdasarkan hasil penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif.

3. Kualitas Skripsi

Selain disebabkan dengan nilai yang dikandung, kualitas skripsi juga harus memenuhi kriteria yang jelas. Hal ini sejalan dengan pendapat Delors, yang mengartikan kualitas berhubungan dengan produk, atau hasil suatu kegiatan yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Selanjutnya dikatakan bahwa terdapat tiga hal yang harus terkandung dalam hasil pekerjaan yang berkualitas, yaitu:

- a. Keandalan, yaitu hasil pekerjaan sesuai dengan aturan yang ditetapkan dan sesuai dengan yang dijanjikan.
- b. Kepastian, hasil kerja sesuai dengan harapan sehingga menimbulkan kepercayaan.
- c. Bukti fisik, berkenaan kelengkapan bukti yang sudah ada.²¹

²¹ Zirmansyah dan Nita Noriko, *op.cit.*, hal 20

Skripsi sebagai suatu laporan penelitian merupakan hasil kerja ilmiah harus berkualitas, karena itu Fraenkel dan Wallen menyatakan ada empat hal yang harus ada dalam suatu laporan penelitian ilmiah, yaitu:

- a. Bagian pengantar.
- b. Bagian utama.
- c. Sumber rujukan.
- d. Lampiran-lampiran (pelengkap).²²

Kualitas skripsi adalah kesesuaian antara skripsi mahasiswa dengan standar yang harus terdapat dalam laporan penelitian ilmiah dengan menggunakan metode dan prosedur ilmiah.

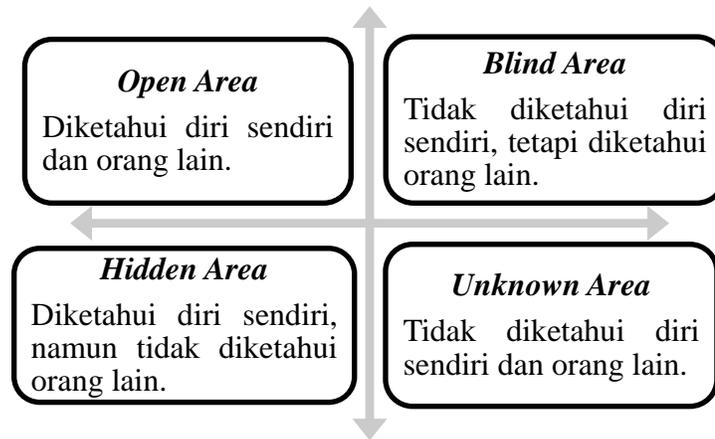
2.1 Teori Penelitian

Teori pada penelitian ini menggunakan *self disclosure theory*. *Self disclosure theory* atau teori penyingkapan diri adalah bentuk komunikasi interpersonal yang didalamnya terdapat proses sharing atau berbagi informasi tentang diri sendiri kepada orang lain. Dalam proses ini yang perlu diperhatikan adalah waktu, tempat, dan tingkat keangraban. Selama proses mengenalkan diri tidak hanya dengan mencoba mengamati dan mengerti diri sendiri. Teori *Johari Window* bisa menyelesaikan masalah melalui mengenalkan diri. Teori *Johari Window* merupakan teori kesadaran diri mengenai perilaku maupun pikiran yang ada dalam diri sendiri maupun di dalam diri orang lain. Teori ini digagas oleh dua orang psikologi Amerika bernama Joseph Luft dan Harrington Ingham pada tahun 1955.

Chandge berpendapat teori ini dapat membantu suatu kelompok dalam memahami anggotanya satu sama lain sehingga tercipta kelompok yang harmonis. Teori ini menyebutkan bahwa diri seseorang terdapat 4 (empat) bagian yang disebut dengan panel jendela atau kuadran, setiap kuadran menggambarkan informasi mengenai perasaan, perilaku, pandangan, intensitas, dan motivasi mengenai diri seseorang.

²² *Ibd.*

Keempat kuadran dalam *Johari Window* memiliki area dan peran yang berbeda-beda, empat kuadran itu ialah, *open area*, *blind area*, *hidden area*, dan *unknown area*.²³



Gambar 2.1 Jendela Johari

Seperti namanya “*window*” tampak gambaran kuadran teori *Johari Window* persis sebuah jendela. Garis-garis gambar membagi hal-hal yang diketahui dan tidak diketahui diri (*self*). Meskipun empat kuadran berukuran sama, dalam situasi dan kehidupan nyata akan berbeda tergantung kedekatan serta keakraban individu dan orang lain dengan jumlah informasi yang dibagi. Semakin banyak informasi dalam *open area* dari pada *blind area*, *hidden area*, dan *unknown area* maka semakin baik kemampuan komunikasi interpersonal yang dimiliki.

- a. Open Area. Pada wilayah terbuka (*open area*) kita mengenal diri kita dalam hal keperibadian, kelebihan, dan kekurangan. Menurut teknik ini, kepribadian, kelebihan dan kekurangan yang kita miliki selain diketahui oleh diri sendiri, juga diketahui oleh orang lain. Dengan demikian kesuksesan dalam berkomunikasi harus mampu mempertemukan keinginan diri sendiri dengan keinginan orang lain. Mendesak kehendak pada orang lain akan menimbulkan konflik. Jika *open area* semakin meluas, dalam artian dapat memahami orang

²³ Chandge, *Johari Window: A Useful Communication Model and Psychological Tool for Improving Understanding Between Individuals*. Proceedings of International Conference on Advances in Computer Technology and Management (ICACTM), 4, Februari 2018, 1-4.

lain dan orang lain dapat memahami kita, akan terjadi komunikasi yang mengena. Sebaliknya jika open area semakin mengecil berarti komunikasi cenderung semakin tertutup.

- b. Blind Area. Pada wilayah ini diri sendiri tidak mengetahui kekurangan yang dimilikinya, tetapi sebaliknya kekurangan itu justru diketahui oleh orang lain. Dalam berbagai kasus, banyak orang yang tidak mengetahui kelemahannya, bahkan menanyakan kalau hal tersebut ada pada dirinya. Menurut Joseph Luft dan Harrington mengemukakan “wilayah buta ini ada pada setiap manusia dan sulit dihapuskan sama sekali, kecuali mengurangi. Salah satu caranya ialah bercermin pada nilai, norma dan hukum yang diikuti oleh orang lain”.
- c. Hidden Area. Kemampuan kita miliki tersembunyi, sehingga tidak diketahui orang lain. Ada dua konsep yang erat kaitannya dengan hidden area, yaitu over disclose dan under disclose. Over disclose adalah sikap terlalu banyak mengungkapkan sesuatu, sehingga hal yang disembunyikan juga diutarakan. Sedangkan under disclose adalah sikap yang terlalu menyembunyikan sesuatu yang harusnya dikemukakan. Jika dilakukan secara wajar hidden area bisa memiliki keuntungan pada diri seseorang.
- d. Unknown Area. Unknown area adalah wilayah paling kritis dalam berkomunikasi. Selain kita yang tidak mengetahuil diri sendiri, orang lain juga tidak mengetahuinya. Dalam kehidupan sehari-hari sering terjadi kesalahan/persepsi ataupun kesalahan perlakuan kepada orang lain karena tidak saling mengenal dan mengetahui kelebihan dan kekurangan ataupun status.²⁴

Sebuah hubungan umumnya akan diawali dengan interaksi berupa pertukaran informasi diri yang mendasar. Seiring akan menimbulkan keakraban, maka *self disclosure* akan semakin sering terjadi dan mendalam. Dapat disimpulkan pendekatan dan keakraban bermula dengan dibagikannya informasi diri, pengungkapan pikiran,

²⁴ Rindia Septa Kurnia dkk, Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia: *Gambaran Konsep Diri Siswa Kelas x Ditinjau Dari Teori Johari Window Di SMA N 3 Payakumbuh*. Vol.1 No. 1, Oktober 2023, hal 288

perasaan dan ide dari individu kepada individu lain. Dalam artian ini, maka *self disclosure* yang terjalin selama proses bimbingan skripsi diawali dengan saling mengenalkan diri, mengungkapkan perasaan mendalam dan menandai kedekatan hubungan yang ada dengan saling membalas.

Perkembangan pribadian karena proses mengubah konsep diri merupakan suatu usaha yang berkelanjutan, pengetahuan sebagai pendukung untuk pertumbuhan kepribadian. Bekal komitmen saja tidak cukup dalam merubah konstruktif konsep diri. menentukan tujuan dan mengubah bagaimana cara pandang terhadap diri lebih baik ketika menargetkan hal yang realistis dan dapat dijangkau. Salah satu caranya dengan memasuki situasi yang belum pernah dialami sebelumnya, mencoba hal-hal baru dalam berkomunikasi.

2.2 Penelitian Terdahulu

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang dinilai relevan dengan judul penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Heri Rahmatsyah Putra, M.Kom.I (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “*Komunikasi Interpersonal Dosen Pembimbing Terhadap Mahasiswa STAI AR-RIDHO BANGANSIPIAPI Dalam Menyelesaikan Skripsi*”. Jenis penelitian ini merupakan deskriptif, dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif. Melalui penelitian ini, penulis mencoba melakukan kajian bagaimana proses komunikasi interpersonal dosen pembimbing skripsi dengan mahasiswa menggunakan subjek dan informan penelitiannya adalah dosen pembimbing skripsi prodi KPI dan mahasiswa KPI angkatan 2012. Adapun latar belakang penelitian ini berupa salah satu hambatan yang mempengaruhi kelancaran skripsi ialah kurang minatnya mahasiswa untuk melakukan bimbingan dikarenakan adanya ketidak pahaman terhadap pesan dari dosen pembimbing. Dari hasil penelitian ini didapati bahwa proses komunikasi interpersonal yang terjadi antara dosen pembimbing skripsi dengan mahasiswa KPI angkatan 2012

cenderung efektif dan sesuai dengan kualitas umum dari efektivitas komunikasi interpersonal.²⁵

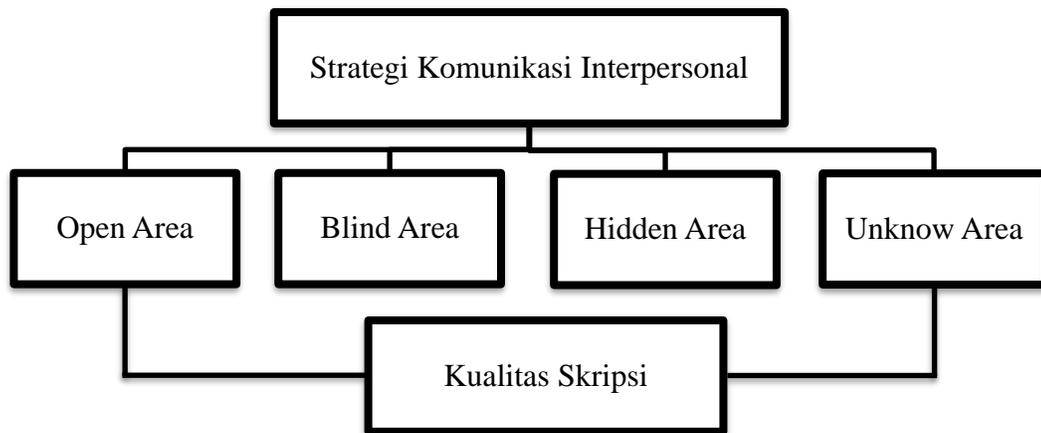
2. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nurfaridah Amalliyah (2017) penelitiannya yang berjudul “*Komunikasi interpersonal Dalam Proses Bimbingan Skripsi*”. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui, mengenal komunikasi interpersonal yang terjalin antara dosen dengan mahasiswa saat proses bimbingan skripsi. Sumber data dalam penelitian initerdiri dari informan kunci yaitu coordinator program studi sejarah, dan informan inti yaitu dua dosen pembimbing serta 10 mahasiswa yang melaksanakan bimbingan skripsi. Dengan hasil temuan menunjukkan bahwa dosen mampu mengembangkan komunikasi interpersonal dengan baik. Komunikasi interpersonal yang diterapkan dosen menunjukkan kemampuan dalam memberikan pemahaman kepada mahasiswa. Kedua dosen memiliki aspek keterbukaan, empati, perilaku suportif sikap positif dan kesetaraan dalam mengembangkan komunikasi interpersonal yang efektif.²⁶

Dari beberpa penjelasan penelitian terdahulu, penelitian ini memiliki persamaan yaitu metode penelitian menggunakan metode kualitatif serta membahas bentuk komunikasi yang sama yaitu komunikasi interpersonal. Tetapi, terlihat dari penelitian terdahulu dan penelitian ini memiliki perbedaan. Jika penelitian terdahulu membahas mengenai komunikasi interpersonal dosen dalam menyelesaikan skripsi dan komunikasi interpersonal dalam proses bimbingan skripsi, sedangkan penelitian ini membahas strategi komunikasi interpersonal dosen dalam meningkatkan kualitas skripsi, serta dari kedua penelitian terdahulu dan penelitian ini memiliki informan dan lokasi yang berbeda.

²⁵ Heri Rahmatsyah Putra, M.Kom.I, *Komunikasi Interpersonal Dosen Pembimbing Terhadap Mahasiswa STAI AR-RIDHO BANGANSIPIAPI Dalam Menyelesaikan Skripsi*. At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi dan Penyairan Islam, Vol. 10 No. 1, Juni 2019.

²⁶ Amalliyah, *Komunikasi interpersonal Dalam Proses Bimbingan Skripsi*, *op.cit.*

2.3 Kerangka Berpikir



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir Penelitian

Berdasarkan gambar kerangka berpikir penelitian. Kuadran teori *Johari Window* akan mengungkap bagaimana komunikasi interpersonal dosen dapat meningkatkan kualitas skripsi, dinyatakan jika kuadran open area semakin banyak maka semakin baik kemampuan komunikasi interpersonal yang dimiliki. Karena itu, kerangka berpikir ini dibuat untuk mengetahui bagian kuadran yang mana yang lebih banyak didapati selama proses bimbingan skripsi antara dosen pembimbing dan mahasiswa. Dengan mengetahui kuadran yang mana lebih mendominasi maka akan dengan mudah mengetahui apakah strategi komunikasi interpersonal dosen program studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Sumatera Utara berhasil dan efektif dalam meningkatkan dan kualitas skripsi mahasiswa.